

STUDI FENOMENOLOGI PERILAKU PERUNDUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA DI YOGYAKARTA

Sri Murni¹, Eko Perianto²

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta

[1srimurni29677@gmail.com](mailto:srimurni29677@gmail.com), 2ekoperianto@upy.ac.id

ABSTRACT

Bullying is one of the problems that frequently occurs in the school environment and can have negative impacts on students' mental health. This behavior not only affects the emotional condition of the victims but also influences their social relationships and learning motivation at school. This study aims to understand the subjective experiences of students who become victims of bullying and to identify the impact of bullying on the mental health of seventh-grade students at SMP Negeri 10 Yogyakarta. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving seven students who were victims of bullying, one school counselor, and two homeroom teachers. The validity of the data was tested through source, method, and time triangulation. The results of the study indicate that students experience various forms of bullying, such as teasing, derogatory nicknames, and social exclusion. These experiences lead to psychological impacts including feelings of anxiety, sadness, withdrawal from social environments, decreased self-confidence, and reduced learning motivation. These findings show that bullying has a significant influence on students' psychological well-being, highlighting the importance of active involvement from schools in preventing and addressing bullying.

Keywords: *bullying, mental health, junior high school students, phenomenology.*

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental siswa. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial serta motivasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman individu siswa yang menjadi korban perundungan (*bullying*), serta untuk mengetahui dampak perundungan terhadap kesehatan mental siswa kelas VII SMP Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh siswa korban perundungan, satu guru Bimbingan dan Konseling, serta dua wali kelas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

mengalami berbagai bentuk perundungan seperti ejekan, panggilan yang merendahkan, serta pengucilan dalam pergaulan. Pengalaman tersebut menimbulkan dampak psikologis berupa perasaan cemas, sedih, menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya kepercayaan diri, serta penurunan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis siswa sehingga diperlukan peran aktif pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.

Kata kunci: perundungan, kesehatan mental, siswa SMP, fenomenologi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam kehidupan setiap individu dan menjadi hak dasar dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam kehidupan sosial, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat suatu negara (Azarial et al., 2023). Namun, dalam praktiknya proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan baik karena adanya berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan peserta didik, salah satunya adalah tindakan penindasan atau bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Pengalaman negatif yang dialami siswa, seperti

kekerasan fisik maupun verbal, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis serta kesejahteraan mental mereka.

Fenomena bullying di Indonesia masih sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh sebagian masyarakat sehingga perilaku tersebut cenderung dinormalisasi. Pandangan ini dapat menghambat berbagai upaya dalam menangani permasalahan bullying, khususnya di lingkungan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa kasus penindasan masih sering terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia dan memerlukan penanganan yang lebih serius dan menyeluruh (Dwiwa, 2022). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan

berbagai dampak negatif bagi siswa, seperti menjadi lebih pendiam, kesulitan bersosialisasi, merasa takut pergi ke sekolah, sulit berkonsentrasi, serta menurunnya prestasi belajar (Murtana et al., 2024). Kondisi tersebut juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, yaitu kemampuan individu untuk mengenali potensi dirinya serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (Rais, 2022; Amri, 2018).

Bullying verbal sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang serius bagi korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, serta berbagai gangguan kesehatan mental lainnya (Wibowo et al., 2021; Mayo et al., 2019). Selain itu, korban bullying juga cenderung memiliki harga diri yang

rendah, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami bullying (Pabian et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada kesehatan mental peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai faktor penyebab bullying serta dampaknya terhadap kondisi psikologis korban. Penelitian Azzahra dan Haq (2019) menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, pengalaman masa lalu, serta pengaruh lingkungan sosial. Penelitian lain juga menemukan bahwa faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan, serta rendahnya empati dapat menjadi penyebab munculnya perilaku bullying pada remaja (Theodore & Sudarji, 2020). Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memiliki peran

penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bullying (Permata et al., 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas faktor penyebab dan dampak bullying secara umum, sementara kajian yang secara khusus menyoroti pengalaman subjektif korban bullying masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai bullying di lingkungan sekolah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kejadian bullying dan hubungan antara bullying dengan berbagai aspek psikologis siswa. Penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif siswa yang menjadi korban bullying melalui pendekatan fenomenologi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana siswa memaknai pengalaman perundungan yang mereka alami serta

dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada konteks siswa sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan sekolah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMP N 10 Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena bullying dalam konteks lingkungan sekolah. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang dapat menggambarkan secara lebih mendalam pengalaman siswa yang menjadi korban bullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Dengan memahami pengalaman subjektif siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan

penanganan bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengalaman individu siswa yang menjadi korban bullying di sekolah dan (2) bagaimana dampak bullying (perundungan) terhadap kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif siswa yang menjadi korban bullying serta mengetahui dampak bullying terhadap kesehatan mental mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman individu yang menjadi korban perundungan (bullying) serta dampaknya terhadap kesehatan mental. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna pengalaman individu terhadap

fenomena sosial di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Yogyakarta pada bulan Desember 2025 hingga Februari 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang pernah mengalami atau mengetahui peristiwa perundungan di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2018). Informan terdiri dari tujuh siswa kelas VII, satu guru Bimbingan dan Konseling, serta dua wali kelas. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Yogyakarta, ditemukan bahwa pengalaman individu yang menjadi korban perundungan berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan persepsi mereka terhadap perlakuan yang diterima dari teman sebaya. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman tersebut dipahami sebagai makna yang dirasakan secara langsung oleh individu terhadap fenomena yang dialaminya. Para siswa yang menjadi korban perundungan mengungkapkan berbagai pengalaman emosional seperti rasa malu, sedih, takut, dan tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berupa tindakan fisik atau verbal semata, tetapi juga merupakan pengalaman sosial yang mempengaruhi

kondisi psikologis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami tekanan emosional dan rasa tidak aman dalam lingkungan sekolah (Sari & Rahman, 2022).

Salah satu bentuk perundungan yang dialami siswa adalah perundungan verbal berupa ejekan terhadap kekurangan fisik pada mulutnya yang susah untuk berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering diejek oleh teman-temannya karena kondisi fisik tertentu. Ejekan tersebut membuat siswa merasa malu dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pada masa remaja, penerimaan dari kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan konsep diri individu. Oleh karena itu, ejekan yang

berkaitan dengan kondisi fisik dapat mempengaruhi cara siswa memandang dirinya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal yang berkaitan dengan kondisi fisik dapat menurunkan harga diri serta meningkatkan risiko gangguan psikologis pada remaja (Yulianti & Hartono, 2018).

Pengalaman individu lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perundungan dengan menyebut nama orang tua siswa sebagai bahan ejekan. Bagi sebagian siswa, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk penghinaan yang tidak hanya menyerang dirinya secara pribadi tetapi juga melibatkan keluarganya. Hal ini menimbulkan perasaan tersinggung dan malu pada siswa yang menjadi korban. Dalam konteks hubungan sosial remaja, keluarga merupakan bagian penting dari identitas individu sehingga ejekan

yang menysasar keluarga dapat memberikan dampak emosional yang lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan yang berkaitan dengan identitas pribadi maupun keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis pada siswa (Prasetyo, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pemberian julukan negatif seperti “kepala kepet” kepada siswa tertentu. Julukan tersebut sering digunakan oleh teman sebaya sebagai bahan candaan, namun bagi korban hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman karena dilakukan secara berulang. Dalam kajian psikologi sosial, pemberian label negatif dapat mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Jika seorang siswa terus menerima julukan negatif dari lingkungannya, maka hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri serta mempengaruhi konsep diri siswa. Penelitian

menunjukkan bahwa labeling atau pemberian julukan negatif dapat memicu stres psikologis pada remaja (Fauzi & Kurniawan, 2020).

Pengalaman subjektif korban perundungan juga terlihat dari pengucilan sosial yang terjadi pada saat kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak diajak bergabung dalam kelompok atau diabaikan oleh teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Pengucilan sosial tersebut membuat siswa merasa tidak diterima dalam lingkungan pertemanan dan menimbulkan perasaan kesepian. Pada masa transisi ke jenjang sekolah baru, dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting bagi siswa untuk membantu proses penyesuaian diri. Penelitian menunjukkan bahwa pengucilan sosial merupakan salah satu bentuk bullying relasional

yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan menurunnya kesejahteraan psikologis siswa (Saputra & Anggraini, 2022).

Selain perundungan secara langsung, penelitian ini juga menemukan adanya perundungan melalui media digital atau cyberbullying, seperti pembuatan stiker WhatsApp menggunakan wajah korban yang kemudian disebar dalam grup percakapan. Tindakan tersebut membuat korban merasa dipermalukan di depan teman-temannya karena wajahnya dijadikan bahan candaan. Cyberbullying seringkali memberikan dampak yang lebih luas karena informasi yang bersifat memermalukan dapat dengan cepat menyebar kepada banyak orang melalui media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dapat menimbulkan rasa malu, stres, serta tekanan psikologis pada remaja

(Rahmawati & Lestari, 2023). Selain itu, peneliti menemukan siswa juga mengalami ejekan dengan panggilan seperti “boti” yang digunakan oleh teman sebaya untuk merendahkan mereka. Julukan tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman dan merasa dipermalukan di lingkungan pertemanan. Dalam perkembangan psikologis remaja, ejekan yang menyasar identitas individu dapat mempengaruhi perkembangan emosional siswa serta menimbulkan perasaan tidak aman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal dapat meningkatkan risiko kecemasan sosial pada remaja (Wibowo & Suryani, 2021).

Dampak Perundungan Terhadap Kesehatan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Yogyakarta . Berdasarkan hasil penelitian, berbagai pengalaman perundungan

yang dialami siswa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Korban perundungan mengungkapkan bahwa mereka sering merasakan perasaan sedih, malu, serta kurang percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial siswa tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan siswa yang tidak mengalami perundungan (Putri & Nurhidayah, 2020). Salah satu dampak yang paling sering dirasakan oleh korban perundungan adalah menurunnya rasa percaya diri. Ejekan yang berkaitan dengan kondisi fisik, julukan

negatif, serta penghinaan yang terjadi di depan teman-teman membuat siswa merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Beberapa siswa bahkan merasa malu untuk berbicara atau bergaul dengan teman-temannya karena takut kembali menjadi sasaran ejekan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perundungan yang terjadi secara berulang dapat mempengaruhi konsep diri siswa dan menurunkan kepercayaan diri mereka (Sutrisno & Lestari, 2021).

Selain itu, perundungan juga menimbulkan perasaan cemas dan takut dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa yang pernah mengalami perundungan cenderung merasa khawatir akan kembali menjadi sasaran ejekan atau penghinaan dari teman-temannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa menjadi lebih tertutup dan menghindari interaksi sosial

di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat meningkatkan risiko kecemasan sosial pada remaja (Hidayat & Nuraini, 2019). Dampak lain yang muncul dari pengalaman perundungan adalah perasaan kesepian dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Pengucilan yang terjadi dalam kegiatan sekolah seperti MPLS membuat beberapa siswa merasa tidak diterima dalam kelompok pertemanan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa merasa sendirian dan tidak memiliki teman untuk berbagi cerita. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami kesepian dan isolasi sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Saputra & Anggraini, 2022).

Selain dampak emosional, perundungan melalui media digital seperti

pembuatan stiker WhatsApp juga dapat meningkatkan tekanan psikologis pada siswa. Hal ini disebabkan karena konten yang bersifat memermalukan dapat dengan mudah dilihat oleh banyak orang dalam waktu yang singkat. Akibatnya, korban merasa dipermalukan secara luas dan mengalami tekanan emosional yang lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya stres, kecemasan, dan depresi pada remaja (Rahmawati & Lestari, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri 10 Yogyakarta memberikan dampak yang cukup serius terhadap kesehatan mental mereka. Pengalaman perundungan dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa seperti munculnya

perasaan sedih, malu, cemas, serta menurunnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan peran sekolah, guru, serta layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami perundungan agar dampak negatif terhadap kesehatan mental dapat diminimalkan (Sari & Rahman, 2022).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Fenomenologi Perilaku Perundungan dan Dampaknya pada Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 10 Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pengalaman subjektif siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah merupakan pengalaman sosial dan emosional yang cukup kompleks serta memberikan makna tertentu bagi siswa yang mengalaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para

informan, diketahui bahwa siswa yang menjadi korban perundungan memaknai pengalaman tersebut sebagai perlakuan yang menyakitkan, merendahkan, serta mengganggu kenyamanan mereka dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah. Perundungan yang dialami siswa muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan dalam kelompok pertemanan, serta sikap tidak menyenangkan dari teman sebaya. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut dipahami sebagai pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh individu dan memiliki makna tersendiri bagi siswa yang menjadi korban perundungan.

Pengalaman tersebut menimbulkan berbagai respon emosional pada diri siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa sedih, takut, malu, dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan

teman sebaya di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam hubungan sosial mereka dengan teman-temannya, seperti merasa kurang diterima dalam kelompok pertemanan atau merasa diabaikan oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman perundungan tidak hanya mempengaruhi perasaan siswa secara sementara, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri serta hubungan sosial mereka dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Selain mempengaruhi pengalaman emosional siswa, perilaku perundungan juga memberikan dampak terhadap kesehatan mental siswa yang menjadi korban. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengalami perundungan menunjukkan berbagai dampak psikologis seperti munculnya perasaan cemas, stres, dan menurunnya rasa percaya

diri. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak nyaman atau takut mengalami perlakuan yang sama kembali. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa serta kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, dampak perundungan juga dapat terlihat dalam aktivitas belajar siswa di sekolah. Beberapa siswa yang menjadi korban perundungan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta merasa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Perasaan tidak nyaman dan tekanan emosional yang dialami siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar serta partisipasi mereka dalam kegiatan di

lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga dapat mempengaruhi proses perkembangan akademik dan sosial mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan merupakan fenomena sosial yang masih terjadi di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, baik pihak sekolah, guru, maupun siswa, untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azarial, R., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2023). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat.

-
- Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 11(2), 145–156.
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67.
- Dwiwa, A. (2022, Mei 2). Nadiem Makarim: Kasus perundungan di sekolah masih sering terjadi di Indonesia. perundungan-di-sekolah-masih-sering-terjadi-di-indonesia.
- Hidayat, T., & Nuraini, S. (2019). Fenomena bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 45–53.
- Murtana, A., Agustina, N. W., Pamunglas, A. T., Kusumaningrum, P. R., Klaten, U. M., Tengah, K., & Tengah, J. (2024). Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa. 12(2), 335–344.
- Pabian, S., Dehue, F., Völlink, T., & Vandebosch, H. (2021). Exploring the perceived negative and positive long-term impact of adolescent bullying victimization: A cross-national investigation. *Aggressive Behavior*, 48, 205–218.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab *Bullying* Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>.
- Prasetyo, A. (2019). Fenomena bullying pada remaja dan upaya pencegahannya di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 120–128.
- Putri, A., & Nurhidayah, R. (2020). Hubungan perundungan dengan kesehatan mental remaja di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–109.
- Rahmawati, N., & Lestari, D. (2023). Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja di sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(1), 33–41.
- Saputra, R., & Anggraini, D. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesejahteraan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 120–128.
- Sari, D., & Rahman, F. (2022). Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 54–62.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, B., & Lestari, A. (2021). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78–86.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2), 67–79. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>.
- Wibowo, A., & Suryani, N. (2021). Perilaku bullying di sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis
-

siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2),
97–105.

Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda,
V. D. (2021). Fenomena
perilaku bullying
disekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah
Mahasiswa*, 1(2), 157-166.

Yulianti, R., & Hartono, S. (2018).
Hubungan perundungan dengan
tingkat kecemasan pada siswa
SMP. *Jurnal Psikologi*, 15(1),
23–31.

